

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT
KONSENTRASI PADA ANAK ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVE DISORDER (ADHD)
DI YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG**

Marliana¹⁾, Ni Luh Putu S²⁾, Neni Maemunah²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan ketidakmampuan mengatur perilaku khususnya untuk mengantisipasi tindakan dan keputusan masa depan. Gejala kurang konsentrasi pada anak ADHD dapat mengganggu perkembangan kognitif, perilaku, sosialisasi, dan komunikasi anak. Terapi musik adalah terapi non verbal yang mendorong anak ADHD untuk berinteraksi, berimprovisasi, mendengarkan dan aktif bermain musik. Terapi musik klasik diharapkan dapat menjadi salah satu metode alternatif untuk mendukung proses terapi bagi anak ADHD. Desain penelitian yang digunakan adalah pre experimental design dengan rancangan one group pretest posttest design. Sampel penelitian diambil dengan metode total sampling atau menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian yaitu anak ADHD usia 8-14 tahun di Yayasan Bhakti Luhur sebanyak 18 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuosioner dan observasi sedangkan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik klasik tidak berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi pada anak ADHD usia 8-14 tahun di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk meneliti lebih lanjut mengenai pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat konsentrasi pada anak ADHD.

Kata Kunci: *Attention deficit hyperactive disorder*, terapi musik klasik, tingkat konsentrasi

**THE EFFECT OF CLASSICAL MUSIC THERAPY TO CONCENTRATION LEVEL
OF CHILDREN WITH ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER (ADHD)
IN BHAKTI LUHUR FOUNDATION MALANG**

ABSTRACT

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) is a development disorder resulting in inability to regulate behaviour especially in anticipation of action and decision. Lack of concentration on ADHD children can affect cognitive development, behavior, socialization and communication of children. Music therapy is a non-verbal therapy encourages children to interact each other, improvise, active listening and playing music. Classical Music therapy is expected to be one of the alternative methods to support the process of therapy for children with ADHD. This study is using pre experimental design. The research design is one group pretest posttest design. Samples were taken with total sampling method that is 18 children aged 8-14 years in the Bhakti Luhur Foundation.. Data collection instruments used kuosioner and observation while data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that the classical music therapy had no effect on the level of concentration in children with ADHD in Bhakti Luhur Foundation Malang. Suggestions for further research is to further investigate the classical music therapy on the level of concentration in children with ADHD.

Keywords: *Attention deficit hyperactive disorder, classical music therapy, concentration level.*

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan ketidakmampuan mengatur perilaku, khususnya untuk mengantisipasi tindakan dan keputusan masa depan. Anak yang mengidap ADHD relatif tidak mampu menahan diri untuk merespons secara langsung situasi yang terjadi di sekitarnya. Gejala kurang

konsentrasi yang terjadi pada anak ADHD dapat mengganggu masa perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi. (Judarwanto, 2006).

Perilaku yang umumnya muncul pada anak ADHD adalah cenderung bertindak ceroboh, mudah tersinggung, lupa pelajaran sekolah dan tugas rumah, kesulitan mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah, kesulitan dalam menyimak, kesulitan dalam menjalankan

beberapa perintah, melamun, tidak memiliki kesabaran yang tinggi, sering membuat gaduh, dan berbelit-belit dalam berbicara. Anak ADHD umumnya memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah yaitu ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian terhadap suatu kegiatan sehingga anak ADHD selalu dianggap tidak kooperatif dan sangat nakal. Anak ADHD tidak memberi respons ketika di beri pengarahan dengan cara yang sama seperti anak lain dikarenakan kurangnya kemampuan mereka dalam berkonsentrasi dan menyikapi tugas atau pun beraktifitas. (Judarwanto, 2006).

Terapi musik adalah terapi yang bersifat nonverbal yang dapat mendorong anak ADHD untuk berinteraksi, berimprovisasi, mendengarkan atau aktif bermain musik. Musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, musik juga diketahui dapat mempengaruhi proses kognitif, perubahan perilaku dan psikososial. Terapi musik dapat membantu anak ADHD menata dirinya sehingga mereka mampu mencari jalan keluar, mengalami perubahan dan akhirnya sembuh dari gangguan yang di derita. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa terapi musik bersifat humanistik. (Djohan, 2006).

Musik klasik dapat membantu memberikan ketenangan dan membuat anak merasa nyaman dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir perilaku hiperaktif pada anak dan membuat anak merasa lebih

tenang dan bersikap wajar bagi anak autis yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif (Judarwanto, 2006).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Yayasan Bhakti Luhur. Tempat terapi dikelola oleh para suster dengan jumlah anak ADHD berjumlah 18 orang dan berusia kurang lebih 8-14 tahun. Tempat terapi Yayasan Bhakti Luhur belum pernah melakukan terapi musik klasik kepada anak asuhnya. Pemberian terapi musik klasik ini lebih mengarah kepada konsentrasi dan pemusatan perhatian.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab akibat dari variabel yang diamati. Subjek diamati sebelum dan sesudah perlakuan dalam penelitian (Nursalam, 2011).

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2014 di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Subjek penelitian yaitu anak ADHD yang sedang menjalani terapi sebanyak 18 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melakukan pengujian terhadap 2 sampel yang saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian dikategorikan berdasarkan usia dan jenis kelamin responden. Karakteristik responden secara umum disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		f	%
Usia	8 tahun	3	16,7
	9 tahun	1	5,6
	10 tahun	2	11,1
	11 tahun	3	16,7
	12 tahun	4	22,2
	13 tahun	1	5,6
	14 tahun	4	22,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	66,7
	Perempuan	2	33,3

Hasil Pretes dan Postes

Skor pretes dan postes digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat konsentrasi pada responden setelah diberikan perlakuan berupa terapi musik klasik. Skor hasil pretes dan postes disajikan pada Tabel 2.

Tabel. 2 Skor Hasil Pretes dan Postes Tingkat Konsentrasi pada Anak ADHD di Yayasan Bhakti Luhur Malang

Tingkat Konsentrasi	Total	
	Pretes	Post-tes
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi	18	18
Total	18	18

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel. Uji hipotesis penelitian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan dengan bantuan *software* SPSS 17.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Variabel	N	p Value	Keterangan
Tingkat Konsentrasi	18	0,26	H ₁ ditolak

Hasil uji hipotesis menunjukkan *p value* sebesar 0,26 ($>0,05$) sehingga diperoleh temuan bahwa terapi musik klasik tidak berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi anak ADHD usia 8-14 tahun di Yayasan Bhakti Luhur Malang.

Hasil pretes yang dilakukan pada 18 anak ADHD diperoleh temuan bahwa bahwa sebelum dilakukan terapi musik klasik seluruh responden memiliki tingkat konsentrasi yang terganggu. Hal tersebut terjadi karena anak ADHD mudah mengalihkan perhatian terhadap suatu yang dilihatnya atau didengarnya dan sulit untuk tenang atau diam dalam kegiatan belajar.

Menurut Judarwanto (2006) anak ADHD cenderung memperlihatkan hambatan dalam memusatkan perhatian serta menunjukkan perilaku impulsifitas dan hiperaktif yang mempengaruhi kemampuan anak ADHD dalam memusatkan perhatiannya pada berbagai tugas yang diberikan guru. Konsentrasi adalah hal penting dalam proses pembelajaran karena konsentrasi

merupakan suatu proses untuk memahami dan menguasai pikiran serta perasaan terhadap suatu peristiwa, dengan kata lain konsentrasi adalah sebuah upaya keras untuk memusatkan perhatian pada sesuatu. Oleh karena itu agar seseorang dapat berkonsentrasi sangat membutuhkan ketenangan baik pikiran maupun kondisi dan situasi. Jika proses konsentrasi itu dilakukan oleh seseorang yang memiliki gangguan khususnya ADHD tentu hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan karena memiliki hambatan yang dapat menghalangi proses konsentrasi. Sebagai contoh mereka tidak dapat bersikap tenang, dan tidak bisa diam dalam waktu lama serta mudah teralihkan perhatiannya kepada hal lain.

Hasil *posttest* pada tingkat konsentrasi responden diperoleh temuan bahwa sesudah dilakukan terapi musik klasik semua responden masih memiliki tingkat konsentrasi yang terganggu. Walaupun hasil penelitian tingkat konsentrasi masih terganggu tetapi dalam lembar observasi yang didapat, hasil point (angka) yang didapatkan berbeda-beda. Adanya stimulus dari luar yaitu berupa musik klasik, tentunya tidak terlalu memberikan dampak kepada anak ADHD. Musik klasik biasanya yang diberikan saat terapi akan merangsang otak anak. Rangsangan berupa musik dapat menimbulkan rasa santai dan tenang.

Rusmawati dan Dewi (2011) menyatakan bahwa musik dapat membawa pulsa gelombang yang

mempengaruhi pikiran dan tubuh dalam berbagai tingkatan. Mendengar musik melibatkan proses persepsi sensor yang pasif. Telinga bertanggung jawab untuk respons fisiologis dari vibrasi mekanis yang masuk ke kanal pendengaran. Tetapi semua itu tergantung pula pada pikiran pendengar dalam mengkonsepsi melodinya. Untuk mendapatkan hasil tersebut harus dilakukan setiap hari berulang-ulang sehingga sebuah melodi bukan hanya berupa nada dengan perangkat fisika saja.

Hasil analisa data dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17 diperoleh temuan bahwa *value* = 0,26 > 0,05 artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat konsentrasi anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) Usia 8-14 Tahun Di Yayasan Bhakti Luhur. Hal tersebut anak tersebut menderita ADHD sejak usia rata-rata 1 tahun sehingga sudah sangat lama. Terapi musik klasik juga belum pernah diberikan di Yayasan Bhakti Luhur, sehingga anak ADHD di Yayasan Bhakti Luhur bukan tipe auditoring tetapi secara visual. Yayasan Bhakti Luhur mempunyai berbagai permainan yang tersedia untuk terapi anak ADHD seperti : celengan dan koin, botol, *glue stick*, *peg board*, *Stringging and lancing*, *Squeeze breeze*, *Egg cartoon collections* (berbagai biji – bijian), Susun *tooth picks*, *Household tools* (palu, paku, foam, batu bata, jepit,

beras, karet), Gunting, Punch paper, Stapler, Stempel, Ikat tali, Kolase, Playdoh berbagai jenis *puzzle* seperti puzzle gambar, huruf, angka dan lain-lain.

Terapi musik klasik tidak berpengaruh signifikan karena setiap individu berbeda-beda dalam berkonsentrasi. Stimulus yang diberikan kepada anak ADHD dalam waktu yang singkat tidak terlalu terlihat dampak positif yang dihasilkan. Besar kemungkinan terapi musik klasik akan lebih efektif jika diberikan dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan.

Hal tersebut berbeda pendapat dengan Suwanti (2011), terapi musik klasik merupakan salah satu bentuk cara untuk meningkatkan daya konsentrasi pada anak ADHD. Karena dengan mendengarkan musik klasik secara rutin dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan secara umum, perhatian, dan mengungkapkan pandangan dan perasaan.

Pada responden pertama, sebelum dilakukan terapi musik klasik dan mengobservasi pada responden, skor yang didapat dengan angka "0". Hal ini dikarenakan tidak ada stimulus yang didapatkan. Pada hari kedua Anak ADHD diberi musik klasik tanpa mengobservasi, dengan adanya musik klasik yang diberikan kepada responden maka stimulus yang diberikan kepadanya akan diterima langsung pada responden. Hari ke-3, anak ADHD diberikan musik klasik selama 10 menit, pemberian musik klasik yang dilakukan

pada responden akan menstimulus otak anak untuk berkonsentrasi pada apa yang akan dijelaskan oleh peneliti atau guru. Setelah 10 menit anak ADHD diberi terapi musik klasik maka anak ditanya sesuai dengan lembar observasi. Contohnya peneliti mengangkat jari telunjuk dan bertanya "ini berapa" lalu anak menjawab "satu". Kemudian ditanya kembali, peneliti mengangkat lima jari dan pasien menjawab dengan angka 10. Dan melanjutkan pertanyaan berikutnya. Hal tersebut mengindikasikan responden memiliki tingkat konsentrasi yang terganggu. Perlakuan pada hari ke-14, responden pertama ditanya dengan hal yang sama ternyata responden tidak dapat menjawab pertanyaan yang lain. Walaupun responden pertama masih memiliki tingkat konsentrasi yang terganggu. Tetapi dari pretes sampai postes responden memiliki skor yang berbeda-beda. Sehingga dengan skor yang berbeda-beda tersebut menyatakan terapi musik klasik yang diberikan kepada anak ADHD tidak terlalu mempengaruhi tingkat konsentrasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi musik tidak berpengaruh pada tingkat konsentrasi anak ADHD di Yayasan Bhakti Luhur Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A.A.H. 2012. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Baihaqi, M., & Sugiarnin, M. 2006. *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: PT .Refika Aditama.
- Barkley. 2006. *Handbook Attention Deficit Hyperactivity Disorder*: Third Edition. London: The Guifford Press.
- Djohan .2006. *Psikologi musik*. Yogyakarta: Galangpress
- Dayu, P. A. 2013. *Mendidik anak ADHD*. Jogjakarta: Javalitera.
- Flanagan, R. 2005. *ADHD kids: menjadi pendamping bijak bagi anak penderita ADHD*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Fanu, J. L. 2006. *Deteksi dini masalah-masalah psikologis anak dan proses terapinya* Jogjakarta: Penerbit Think.
- Heather, S. 2010. *The healing power of sound: latest research related to health and music therapy*.
- Judarwanto, Wi. 2006. *Gangguan Konsentrasi*. <http://childrenclinic.Wordpress.com/>.
- Martin, G.L. 2008. *Terapi untuk anak ADHD*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Notoatmodjo, S.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Paternotte, A. dan Buitelaar, J. 2010. *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*. Penerjemah :Julia Maria Van Tiel. Jakarta: Penerbit Prenada media group.
- Sutardjo, A. dan Wiramihardja. 2008. *Memahami dan Membantu anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fanu, J.L. 2006. *Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak dan proses terapinya*. Jogjakarta: Penerbit Think.